**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila bangsa tersebut dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti sumber daya manusia bangsa tersebut harus mempunyai mutu yang tinggi dan memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif, dan mampu berkolaboratif, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang handal dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Banyak orang awam maupun para ahli berpendapat, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat mendasar dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial, teknologi, maupun ekonomi.

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Ivor K.Davis dalam Rusman (2015) mengemukakan bahwa “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan belajarnya guru”. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang patut diperhatikan dalam hal ini adalah mata pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru. Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dimana tidak efektifnya pembelajaran guru dalam proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Dalam setiap pembelajaran, guru berharap agar siswa yang diberi pembelajaran memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kenyataan yang dijumpai di lapangan sangat bertolak belakang dengan yang diharapkan guru. Tidak semua siswa yang mengalami pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal, bahkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Terdapat ketidakadilan dalam penentuan kesulitan belajar matematika siswa. Seringkali siswa menjadi korban dan dianggap sebagai sumber penyebab kesulitan belajar. Mungkin saja kesulitan itu bersumber dari luar diri siswa, misalnya saja proses pembelajaran yang terkait dengan kurikulum, cara penyajian materi pelajaran, dan suasana pembelajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika cukup memprihatinkan, akibatnya siswa tidak mampu mandiri dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya sehingga prestasi siswa selalu tidak memuaskan.

Dalam pengamatan penulis selama mengajarkan mata pelajaran matematika di SMAN 3 Pinrang, pembelajaran matematika selama ini tidak membuat siswa termotivasi dalam belajar matematika yang terlihat dari aktivitas mereka dalam pembelajaran cenderung tidak mendukung hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai ulangan harian siswa, hanya satu atau dua orang siswa saja yang memperoleh nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini mungkin karena model pembelajaran yang diterapkan di kelas cenderung berpusat ke guru, sehingga siswa lebih banyak meniru apa yang dilakukan guru.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran matematika di kelas yang akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian juga akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar matematika yang pada akhirnya diharapkan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Penulis memilih pendekatan saintifik karena menurut Rusman (2015) pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas bagi perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, harapannya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berbuat/mencipta dan bisa menjadi tuan di negerinya sendiri, dan mampu mengolah sumber daya alam.

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah menuntut guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengemukakan argumentasinya tentang permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan misi pengajaran matematika dalam kurikulum 2013 yaitu untuk membangun kompetensi siswa dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah dalam melakukan penalaran terhadap suatu permasalahan dan mengkomunikasikan gagasan secara matematik. Selain itu, berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013 pemerintah juga menekankan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik. Peserta didik didorong untuk melakukan pengamatan, melakukan tanya jawab, menalar, bereksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan dengan teman-temannya di sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dianjurkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Sudah ada beberapa sekolah saat ini yang sudah menerapkan kurikulum 2013 namun di sekolah tempat penulis mengadakan peneitian belum diterapkan kurikulum 2013. Model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik ini dapat digunakan sebagai persiapan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menuju diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan karena berdasarkan pengamatan penulis, ternyata masih sedikit guru yang menggunakan model pembelajaran ini.

Berdasarkan beberapa alasan itulah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika siswa SMAN 3 Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik efektif dalam pembelajaran matematika siswa SMAN 3 Pinrang. Untuk menjawab masalah di atas dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan

pendekatan saintifik?

1. **Tujuan Penelitian**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.
3. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Bagi guru, sebagai suatu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru matematika SMA untuk melibatkan siswa secara aktif.
2. Bagi siswa, pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa agar dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika dan lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi pengambil kebijakan, jika hasil penelitian dengan pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan hasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di sekolah pada umumnya, dan di SMA pada khususnya.
4. **Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengikuti beberapa fase pembelajaran yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah , (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individual atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah adalah aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, yang terdiri atas: (1) mendengar/memperhatikan dan memahami penjelasan guru, (2) membaca/memahami masalah pada buku siswa atau LKPD, (3) menjawab/menyelesaikan masalah atau menemukan cara penyelesaian masalah. (4) maju ke depan menyelesaikan soal yang ditugaskan, (5) membandingkan jawaban dalam diskusi kelas/kelompok, (6) membahas dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa yang telah dikerjakan di depan kelas, (7) bertanya/menyampaikan pendapat kepada guru/teman, (8) menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur, (9) membuat rangkuman memperhatikan PR yang ada pada buku siswa, dan (10) memperhatikan penjelasan guru. Keefektifan dari aspek aktivitas siswa diukur dengan menggunakan kategori sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik.
3. Keterlaksanaan perangkat pembelajaran berbasis masalah adalah aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan fase-fase pembelajaran berbasis masalah yang terdiri atas: 1) kegiatan awal 2) kegiatan inti meliputi: fase (1) mengorientasikan siswa pada masalah, fase (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, fase (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, fase (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, fase (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, 3) kegiatan akhir, dan 4) suasana kelas meliputi: siswa antusias, guru antusias, kegiatan sesuai dengan alokasi waktu, dan kegiatan sesuai dengan skenario pada RPP. Kategori keterlaksanaan perangkat pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik meliputi: terlaksana dengan sangat kurang baik, terlaksana dengan kurang baik, terlaksana dengan cukup baik, terlaksana dengan baik, dan terlaksana dengan sangat baik.
4. Motivasi siswa adalah pernyataan tentang pendapat siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
5. Pretest adalah tes yang diberikan kepada siswa sebelum mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik pada materi barisan dan deret.
6. Posttest adalah tes yang diberikan kepada siswa sesudah mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik pada materi barisan dan deret
7. Hasil belajar matematika adalah skor yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik pada materi barisan dan deret, yang diukur dengan tes hasil belajar yang dikembangkan oleh peneliti.
8. Pencapaian ketuntasan belajar adalah pencapaian pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memiliki daya serap paling sedikit 77%, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut telah tuntas.
9. Efektivitas pembelajaran adalah seberapa besar pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik tercapai jika aspek berikut: (1) hasil belajar siswa, (2) aktivitas siswa, dan (3) motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika memenuhi kriteria keefektifan.
10. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran pada penelitian ini berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
11. Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang terdiri dari: lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas siswa, angket motivasi siswa dan tes hasil belajar.
12. Barisan dan deret adalah materi matematika yang diajarkan pada kelas XII IPA SMA semester 2 sesuai dengan KTSP 2006.